

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada Bab II ini, peneliti akan menjelaskan mengenai pendeskripsian teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selain menggunakan penelitian sebelumnya yang sudah ada, peneliti juga menggunakan jurnal serta buku yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan. Teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik dan teori campur kode serta dengan pendekatan sosiolinguistik dengan metode simak catat.

2.2 Tinjauan Pustaka

Adanya percampuran bahasa dalam kegiatan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan tidak lepas dari masuknya globalisasi ke Indonesia. Para remaja maupun anak-anak dan dewasa yang mengikuti perkembangan Kpop setiap harinya menjadikan dirinya sendiri tanpa sadar mendapat dan mencerna berbagai kosakata baru.

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang terjadinya campur kode atau pun alih kode, baik karena Kpop ataupun budaya luar lain yang masuk ke Indonesia. Kali ini,

peneliti menjadikan 5 (lima) penelitian untuk dijadikan rujukan dalam karya tulis ini, dimana penelitian terdahulu ini sudah membuktikan banyaknya terjadi campur kode di masyarakat Indonesia.

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Judy Woon Yee Ho (2007) dengan judul penelitian *“Code Mixing: Linguistic Form and Socio-Cultural Meaning”*. Menjelaskan bagaimana kota Hongkong yang merupakan sebuah daerah otonomi bekas jajahan Inggris memberikan sisa atau bekas yang cukup tertanam hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakatnya dalam penggunaan bahasa percakapan sehari-hari, yakni adanya suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa yang dicampurkan (Inggris dan Kanton). Penggunaan bahasa Inggris di luar bahasa asli masyarakat Hongkong (Kanton) juga dipandang sebagai suatu bagian tidak terpisahkan dari posisi kota Hongkong sebagai pusat keuangan Tiongkok. Penelitian ini menggunakan metode simak catat, dengan adanya aktivitas perekaman kebiasaan berbahasa beberapa mahasiswa yang menjadi objek penelitian dalam kurun waktu 2 hari. Teori campur kode yang digunakan dalam penelitian ini menjadi acuan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Adi Nugroho (2011) yang memiliki judul *“Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”*. Sebuah bahasa menjadi alat komunikasi paling dasar antar sesama masyarakat. Fenomena percampuran bahasa ini wajar terjadi karena adanya pengajaran mengenai bahasa selain bahasa Indonesia yang digunakan (bahasa daerah maupun bahasa asing). Guru maupun orang tua menjadi tolak ukur awal anak-anak mengikuti apa yang

digunakan dan diucapkan, missal bahasa. Pengajaran di sekolah oleh guru bahasa asing yang tentu saja mewajibkan sang guru menggunakan dua bahasa atau lebih juga menjadi awal para siswa bisa dengan mudah menjadi individu yang bilingual ataupun multilingual. Kontak bahasa yang terjadi sehari-hari inilah yang melahirkan penelitian ini, yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Teori campur kode dan penjelasan mengenai alih kode yang digunakan juga menjadi acuan utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu pendekatan sosiolinguistik juga beriringan dengan teori sosiolinguistik yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ketiga adalah artikel penelitian dari Siti Alfianingrum (2018) yang berjudul “*Campur Kode Dalam Grup Line Pecinta Kpop (Pecinta Musik Pop Korea).*” Pada penelitian ini dijelaskan bahwa penelitian dilakukan dengan latar belakang adanya keunikan para remaja atau masyarakat pecinta musik pop Korea dalam berbahasa baik secara verbal maupun tertulis, salah satunya di dalam sosial media berbasis chat yaitu *Line*. Diketahui juga, dari adanya aktivitas mengikuti info sang idola ini menjadikan para remaja ini juga belajar bahasa asing yang digunakan oleh idolanya. Penggunaan bahasa campur ini kadang kala terdapat adanya kesalah pahaman, apalagi dilakukan melalui ketikan semata, maka dari itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik serta menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode simak catat dalam pengumpulan data dimana peneliti mendapat data pendukung berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari grup line para pecinta Kpop. Peneliti menjadikan skripsi

terdahulu ini sebagai acuan karena peneliti menggunakan metode, pendekatan dan jenis penelitian yang sama.

Penelitian keempat adalah jurnal skripsi yang disusun oleh Amelia Jolinda Tolojilu (2018) yang berjudul "*Campur Kode Pada Media Sosial 'Facebook'*". Sosial media menjadi suatu wadah adanya interaksi secara global manusia, dari berbagai kalangan juga usia. Ada pun pengguna sosial media tidak hanya berlaku untuk masyarakat Indonesia, namun juga internasional. Adanya interaksi ini melahirkan terjadinya percampuran bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan Inggris. Percakapan ataupun interaksi melalui sosial media ini juga mendorong banyaknya terjadi tema obrolan, sehingga kosakata baru dari bahasa diluar bahasa sehari-hari juga bertambah. Penggunaan teori Muysken (2000) dan juga Suwito (1985:75) menjadi dasar adanya penelitian ini, dimana teori digunakan untuk mengklasifikasi penelitian serta identifikasi. Lalu untuk analisis serta deskripsikan penelitian peneliti menggunakan teori Hoffman (1991) dan Suwito (1983), dengan rentang waktu penelitian selama 2-3 bulan memperhatikan segala hal yang terjadi di dalam media sosial *Facebook*.

Penelitian kelima adalah skripsi dari hasil penelitian oleh Kristina Dewi Arta Setyaningrum (2019) yang berjudul "*Jenis, Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' Di Net TV*". Era ini, masyarakat Indonesia bisa dikatakan adalah masyarakat *bilingual*. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mudahnya masyarakat mencampur 2 bahasa di dalam keseharian mereka, baik melalui percakapan ataupun dalam penulisan secara tertulis dan juga melalui media sosial.

Namun, kejadian ini bukan hanya terjadi di media sosial, melalui media elektronik dengan berbagai acara siaran salah satunya acara *talkshow*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode yang digunakan pada objek penelitian, mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang berasal dari perbincangan yang dilakukan pengisi acara “*Ini Talkshow*” yang ditayangkan di stasiun televisi Net TV dengan data berupa kata dan frasa. Penelitian menggunakan metode simak catat, sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung juga teknik baca markah.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010: 2) pada bukunya yang berjudul “Sociolinguistik: Perkenalan Awal” menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat satu sama lain. Untuk memahami apa itu sociolinguistik, perlu terlebih dahulu memahami apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan

segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

De Saussure (1916, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 2) pada awal abad ke-20 menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Lalu, dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga member indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa.

Nababan dan Bright (1984: 3, 1992: vol 4:9) menyatakan selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang menganggap kedua istilah ini sama, tetapi banyak juga yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian dari bidang sosiologi.

Chaer dan Agustina (2010: 4) menyimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Tidak jauh berbeda dengan Chaer dan Agustina, Holmes (2001: 1) juga memberikan definisi sosiolinguistik yang menyatakan, *“Sociolinguistics is concerned with the relationship between language and context in which it is used”* atau yang jika diterjemahkan memiliki arti sosiolinguistik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks dimana digunakan. Holmes juga menambahkan, bahwa cabang ilmu sosiolinguistik ini berfokus kepada identifikasi bahasa sebagai fungsi sosial dan bagaimana bahasa menjelaskan suatu makna sosial.

2.3.2 Teori Campur Kode

Pembicaraan mengenai campur kode pasti akan diikuti oleh alih kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi didalam masyarakat bilingual, karena masyarakat Indonesia yang beragam dari segi budaya hingga ke bahasa. Alih kode dan campur kode mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Kesamaan yang ada di antara alih kode dan campur kode yang paling terlihat adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu waktu. Yang bisa cukup mudah dibedakan adalah kalau dalam alih kode setiap bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dilakukan dengan sebab

tertentu (adanya individu dari luar). Sedangkan didalam campur kode ada sebuah kode utama (bahasa utama) yang digunakan dan memiliki fungsi serta keonomiannya, sementara kode lain (bahasa lain) yang terlibat dalam kalimat itu hanya berupa serpihan saja, tanpa fungsi maupun keonomiannya sebagai sebuah kode.

Fasold (dari Velma 1976: 158, dalam Chaer dan Agustina 2010) mengemukakan contoh yang melibatkan hubungan bahasa Hindi dengan bahasa Inggris, teksnya berupa:

Vinod: *mai to kuhungaa ki yah one of the best novel of the years is*

(saya akan mengatakan bahwa ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini)

Mira: *That's right. It is decidedly one of the best novel of the year*

(benar. Diputuskan novel itu memang novel terbaik tahun ini)

Perkataan Vinod terdiri dari dua buah klausa, yakni dalam bahasa Hindi dan juga bahasa Inggris. Dapat dikatakan jika Vinod sendiri sudah melakukan campur kode dalam ucapannya. Namun jika membahas ucapan Mira, maka akan dapat disebut dengan alih kode karena terjadinya peralihan bahasa. Analisis perbedaan campur kode dan alih kode seperti ini memang memuaskan tetapi Fasold berpendapat bahwa ini melanggar pengertian umum. Usul Fasold tentang adanya perkembangan perubahan dari campur kode ke alih kode, lebih baik kalau dikatakan bahwa kedua fenomena itu merupakan titik-titik dalam satu kontinum dari sudut pandang sosiolinguistik.

Fasold (1984, dalam Chaer dan Agustina 2010: 116) mengatakan campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa

lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Seperti banyaknya masyarakat kalangan remaja yang menyukai Kpop atau pun menonton drama Korea, banyak terselip obrolan atau pun dalam ketikan penggunaan bahasa Korea.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010: 115) mengatakan tentang perbedaan alih kode dan campur kode, yang katanya apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Cornellia Herrawati (2020) dalam penelitiannya menemukan contoh mudah dari penerapan campur kode itu tersendiri, yakni melalui postingan Instagram artis Maudy Ayunda. Campur kode berupa kata yang terjadi tertulis pada kalimat berikut, '*Shots of konser kejar mimpi untuk indonesia bangga banget melihat progres sosial movement yang sekarang sudah meraih semakin banyak mata, telinga, dan hati*'.

Penggunaan campur kode berbentuk penyisipan unsur -unsur yang berwujud kata terdapat pada kata '*shots of*' dan '*sosial movement*'. Yang merupakan bahasa Inggris kemudian dicampurkan dengan kalimat bahasa Indonesia yaitu 'konser kejar mimpi untuk indonesia' serta 'bangga banget melihat progres yang sekarang sudah meraih semakin banyak mata, telinga, dan hati'.

2.3.2.1 Jenis-Jenis Campur Kode

Seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam menguasai lebih dari satu bahasa berkesempatan lebih besar melakukan campur kode dalam kesehariannya, baik melalui ketikan ataupun ucapan percakapan sehari-hari. Namun, tidak selalu terjadi karena adanya berbagai faktor pendukung seperti apa tujuan yang hendak dicapai oleh si penutur.

Suwito (1983: 76) menyatakan pendapatnya tentang jenis campur kode yakni dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya (campur kode ke dalam) dan bersumber dari bahasa asing (campur kode ke luar). Sebagai contoh, jika seorang penutur mencampur bahasa Indonesia yang biasa digunakan dengan bahasa daerahnya maka disebut sebagai campur kode kedalam, sedangkan jika penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan mencampur dengan bahasa asing maka disebut dengan campur kode keluar.

Jendra dalam Suandi (2014:141) mengatakan, campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Maksud dari pendapat ini adalah campur kode yang ditemukan dalam suatu tuturan atau tulisan bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa campur kode dibagi menjadi dua jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*). Kedua jenis campur kode tersebut bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, atau secara mudahnya satu bahasa yang masih serumpun. Misal pada percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia, namun penutur merupakan orang daerah jawa maka dalam percakapan tersebut akan ada unsur atau selipan bahasa daerah jawa. Sedangkan campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing alias bahasa yang tidak serumpun. Sebagai contoh, adanya penggunaan beberapa kata dalam bahasa Inggris saat terjadi pembelajaran dalam kelas bahasa Inggris.

2.3.2.2 Faktor-Faktor Campur Kode

Campur kode dapat terjadi bukan hanya karena adanya suatu kebiasaan dan karena adanya pembelajaran bahasa lain selain dari bahasa 'ibu'. Manusia itu sendiri merupakan makhluk yang memiliki ragam suku dan ras serta perbedaan dialek bahasa maupun tujuan dalam berdialog, dan didalam berkegiatan sehari-hari pun campur kode dapat terjadi tanpa disadari.

Jendra (dalam Suandi, 2014: 142) mengatakan latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu peserta pembicara, media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut dibagi dan juga di kelompokkan lagi menjadi dua bagian pokok, menjadi faktor penutur dari peserta

pembicara dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi faktor kebahasaan.

Pada faktor penutur, sebagai contoh seorang penutur yang dalam kegiatan sehari-harinya menggunakan bahasa 'ibu' semisal bahasa jawa seringkali harus menggunakan campuran bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang lain yang tidak satu bahasa dengannya, sebagai bentuk menghormati lawan bicara maupun alasan lain misalkan karena penutur yang berusaha menggunakan bahasa Indonesia terhalang kemampuan akan penguasaan kata-kata, maka juga akan tetap mencampur bahasa 'Ibu' dengan bahasa Indonesia, maka ini termasuk dalam faktor penutur.

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014: 143) faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Jendra juga membagi faktor kebahasaan ini menjadi 11 faktor diantaranya adalah keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicara, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara dan yang terakhir untuk membangkitkan rasa humor. Kesebelas faktor ini nantinya juga yang akan menjadi dasar penelitian yang dilakukan peneliti meski tidak seluruhnya digunakan karena menyesuaikan data yang ditemukan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Terjadinya faktor keterbatasan penggunaan kode dikarenakan penutur menggunakan campur kode akibat kurangnya pemahaman frasa, klausa, atau padanan kata dalam penggunaan bahasa dasar.

2. Penggunaan Istilah Yang Lebih Populer

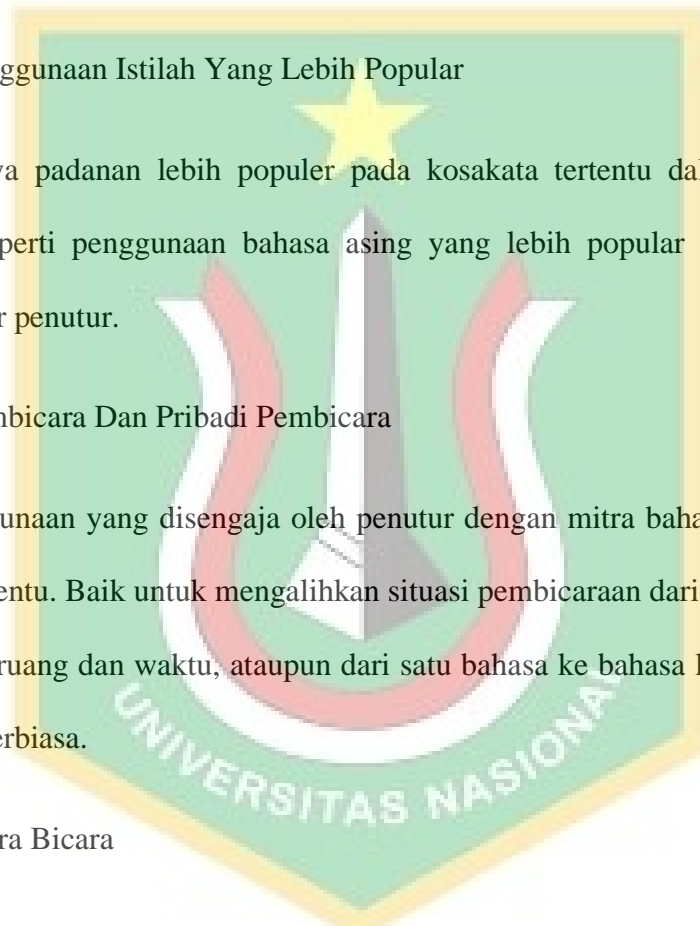
Adanya padanan lebih populer pada kosakata tertentu dalam kehidupan sosial penutur. Seperti penggunaan bahasa asing yang lebih populer dibandingkan dengan bahasa dasar penutur.

3. Pembicara Dan Pribadi Pembicara

Penggunaan yang disengaja oleh penutur dengan mitra bahasa dengan tujuan dan maksud tertentu. Baik untuk mengalihkan situasi pembicaraan dari situasi formal dengan keterikatan ruang dan waktu, ataupun dari satu bahasa ke bahasa lain dikarenakan lebih santai dan terbiasa.

4. Mitra Bicara

Faktor ini bersangkutan dengan lawan bicara baik individu ataupun kelompok. Adanya kesamaan antara penutur dan mitra bicara dengan latar belakang yang sama, memungkinkan untuk suatu bahasa dan bahasa lainnya terjadi dan berlaku campur kode antar bahasa yang digunakan.



5. Modus Pembicara

Modus yang dimaksud ialah medium yang digunakan oleh penutur dan mitra bicara untuk melakukan percakapan. Terjadinya percakapan pada ragam nonformal lebih banyak terjadi dalam modus lisan (telepon, audio visual, atau tatap muka) dengan perbandingan dalam situasi formal yang cenderung dilakukan dengan modus tulisan (surat kabar, surat dinas, atau buku ilmiah.)

6. Topik

Pada percakapan, topik yang beragam baik formal dan nonformal menjadi faktor terjadinya campur kode. Dengan contoh topik nonilmiah memiliki penyampaian lebih santai dan bebas, sehingga dapat terjadi penyisipan bahasa lain ke bahasa dasar.

7. Fungsi Dan Tujuan

Dalam komunikasi oleh penutur, fungsi bahasa merujuk pada tujuan berkomunikasi. Dengan fungsi kebahasaan sebagai ungkapan untuk tujuan seperti memerintah, memarahi, mengumumkan, menawarkan, dan lainnya. Fungsi yang diinginkan oleh penutur sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Apabila terjadi ketergantungan antara situasi yang relevan dan fungsi kontekstual pada komunikasi yang dijalin, maka campur kode dapat terjadi dalam dua bahasa atau lebih.

8. Ragam Dan Tingkat Tutur Bahasa

Baik ragam dan tingkat tutur bahasa merujuk pada kecenderungan oleh mitra bicara. Sebagai pertimbangan untuk menyampaikan komunikasi dalam topik tertentu ataupun relevansi dengan konteks tertentu. Penggunaan campur kode akan lebih sering timbul pada percakapan nonformal dan dalam komunikasi dengan bahasa daerah dibandingkan dengan penggunaan lainnya pada bahasa yang tinggi.

9. Hadirnya Penutur Ketiga

Kesamaan latar belakang terutama dikarenakan asal penutur dari etnis yang sama akan menimbulkan kecenderungan komunikasi terjadi dalam bahasa kelompok etnik penutur. Namun dengan hadirnya orang ketiga pada percakapan dengan perbedaan latar belakang kebahasaan, maka penutur akan beralih kode menggunakan bahasa yang dikuasai oleh ketiga penutur seluruhnya. Dengan tujuan untuk situasi menjadi netral dan toleransi pada penutur ketiga.

10. Pokok Pembicara

Faktor pokok pembicara merupakan salah satu faktor dominan penggunaan campur kode oleh penutur. Dengan dua pokok pembicaraan yang dapat terjadi ialah pokok pembicaraan formal dan informal.

11. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Oleh para penutur penggunaan campur kode dapat digunakan untuk menurunkan tensi pada percakapan yang sedang dalam ketegangan dan situasi serius. Penggunaan campur kode dikarenakan faktor ini bertujuan agar pendengar puas dan senang, serta beralih ke situasi lebih santai.

2.3.2.3 Alih Kode

Setelah mengetahui dan memahami mengenai jenis dan juga faktor campur kode, pada sub bab ini peneliti membahas sedikit mengenai alih kode atau *code switching*. Secara singkat, alih kode dapat dijelaskan sebagai peralihan penggunaan sebuah kode yang misal saat penggunaan menggunakan kode A lalu menjadi kode B karena adanya orang ketiga atau tujuan tertentu, dengan kata lain alih kode dilakukan untuk mencapai adanya tujuan tertentu. Chaer dan Agustina (2010: 106) menggambarkan alih kode adalah dengan adanya perubahan bahasa daerah yang tadinya digunakan oleh Nanang dan Ujang yang bercakap santai dengan bahasa Sunda karena keduanya berasal dari Priangan. Sambil bercakap diselingi bahasa Indonesia santai sebelum kelas perkuliahan berlangsung. Lalu berubah ketika Togar yang berasal dari Tapanuli ikut bercakap. Tentu penggunaan bahasa Sunda yang digunakan Nanang dan Ujang sebelumnya tidak lagi digunakan dan akan menjadi percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia santai atau non-formal karena menghormati Togar yang juga ikut bercakap dengan keduanya. Peristiwa

pergantian bahasa yang digunakan diatas, maupun adanya pergantian lain misal dari bahasa formal ke non-formal inilah yang disebut dengan peristiwa alih kode.

Sebelum membahas jenis-jenis campur kode, ada baiknya mengenal lebih dahulu secara singkat mengenai alih kode atau *code switching*. Secara singkat, alih kode dapat dijelaskan sebagai peralihan penggunaan sebuah kode yang misal saat penggunaan menggunakan kode A lalu menjadi kode B karena adanya orang ketiga atau tujuan tertentu, dengan kata lain alih kode dilakukan untuk mencapai adanya tujuan tertentu. Chaer dan Agustina (2010: 106) menggambarkan alih kode adalah dengan adanya perubahan bahasa daerah yang tadinya digunakan oleh Nanang dan Ujang yang bercakap santai dengan bahasa Sunda karena keduanya berasal dari Priangan. Sambil bercakap diselingi bahasa Indonesia santai sebelum kelas perkuliahan berlangsung. Lalu berubah ketika Togar yang berasal dari Tapanuli ikut bercakap. Tentu penggunaan bahasa Sunda yang digunakan Nanang dan Ujang sebelumnya tidak lagi digunakan dan akan menjadi percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia santai atau non-formal karena menghormati Togar yang juga ikut bercakap dengan keduanya. Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan diatas, maupun adanya pergantian lain misal dari bahasa formal ke non-formal inilah yang disebut dengan peristiwa alih kode.

Apple (1976: 79, dalam Chaer dan Agustina 2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai ‘gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi’. Pada perumpamaan diatas, peralihan bahasa dari bahasa daerah Betawi menjadi Indonesia terjadi karena adanya satu kondisi situasi dimana adanya pihak ketiga. Secara sosial

perubahan pemakaian bahasa memang wajib dilakukan selain karena menghormati pihak lain, adanya adab dan etika sosial juga menjadi alasan. Oleh karena itu, alih kode ini dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial.

Hymes (1875: 103, dalam Chaer dan Agustina 2010: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Melalui perumpamaan di atas antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia santai yang terjadi. *Hymes* mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles.*”

Cornellia Herrawati (2020) yang dalam penelitiannya juga menemukan adanya alih kode dalam aktivitas akun Instagram milik Maudy Ayunda sebagai bahan penelitiannya. Kalimat yang bertuliskan ‘Selamat hari ibu untuk mamahku yang bukan hanya penyayang, tetapi juga kuat. *Thank you for your love and perserence*’. Kalimat ini berbentuk alih kode *Inter-sentential switching* (terjadi antar kalimat). Alih kode *Inter-sentential switching* ditandai dengan pengalihan kode ke bahasa lain dengan batas antar klausa yaitu ‘selamat hari ibu untuk mamahku yang bukan hanya penyayang, tetapi juga kuat’ yang tertulis dalam bahasa Indonesia dan kemudian dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Inggris yaitu ‘*thank you for your love and perserence*’.

Hoffman (1991:112) mengatakan alih kode *Inter-sentential switching* (terjadi antar kalimat) adalah bentuk alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat, di mana masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya.

2.4 Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang ditulis peneliti juga dijadikan sebagai penelitian acuan, antara lain:

Yang pertama adalah jurnal penelitian yang ditulis Judy Woon Yee Ho (2007), ditemukan banyaknya terjadi campur kode pada percampuran bahasa *Cantonese* dengan *English* dikalangan mahasiswa/mahasiswi. Peneliti jurnal ini menggunakan essay dan perekaman aktifitas percakapan keseharian selama 2 hari serta aktivitas para objek penelitian di dalam grup interview, dan disertai komentar para objek penelitian yang ditulis secara individual pada beberapa portal online berita milik kampus peneliti juga dianalisis. Hasil dari penelitian yang didapat tentu akan berbeda karena data yang didapat oleh peneliti lebih terbatas (hanya sebatas grup dm Twitter). Dan objek penelitian yang hanya anggota grup lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah objek penelitian milik peneliti acuan ini.

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Adi Nugroho (2011). Pada skripsi ini menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah yang dicampur bahasa asing (bahasa Prancis) di sekolah yang diajarkan oleh guru sebagai salah satu mata pelajaran sekolah. Banyaknya anak-anak yang sejak kecil diajarkan bukan hanya bahasa 'ibu' yakni bahasa daerah yang digunakan, namun juga bahasa Indonesia dan bahasa asing di sekolah, menjadikan penelitian ini menjadi salah satu yang dipilih peneliti untuk acuan. Walau menggunakan teori yang sama, data yang dihasilkan peneliti berbeda karena

peneliti hanya berfokus pada campur kode dari data yang dikumpulkan. Serta penggunaan metode yang berbeda, peneliti berfokus pada teknik simak catat karena ruang lingkup penelitian yang hanya berupa grup dm Twitter.

Penelitian acuan ketiga adalah artikel penelitian yang disusun oleh Siti Alfianingrum (2018). Skripsi ini menjadikan aplikasi chat bernama Line sebagai media objek penelitiannya. Remaja dewasa ini yang mengikuti demam *Hallyu* atau Kpop tanpa mereka sadari juga telah mempelajari bahasa asing selain bahasa Indonesia, sehingga dalam keseharian mereka melakukan campur kode, baik melalui tulisan maupun ucapan. Dengan menggunakan metode yang sama yakni metode simak catat, penelitian milik peneliti tetap memiliki keasliannya tersendiri yakni dengan bedanya objek yang dianalisis (peneliti menggunakan sosial media *Twitter* sebagai objek). Juga dengan adanya penelitian lanjutan mengenai faktor yang dilakukan peneliti selain membagi data berdasarkan jenis campur kodenya.

Selanjutnya ada jurnal skripsi hasil dari penelitian oleh Amelia Jolinda Tolojilu (2018). Skripsi ini menjelaskan tentang adanya peristiwa campur kode pada media sosial *Facebook*. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk interaksi satu sama lain antar manusia menjadikan mudahnya masuk percampuran bahasa asing selain bahasa Indonesia, yang pada akhirnya menjadikan penggunaan dua bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Dengan menggunakan metode deskriptif serta dalam mengumpulkan data menggunakan data dari status juga *update*-an foto/video dengan diberi *caption* yang diambil dari status *Facebook*, peneliti skripsi ini dapat mengklasifikasikan,

mengidentifikasi serta menganalisis dari campur kode itu tersendiri. Penggunaan sosiasl media menjadikan skripsi ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun keaslian dapat ditemukan karena bedanya objek penelitian dan juga data yang terkumpul lebih banyak daripada data yang peneliti temukan.

Terakhir adalah skripsi yang disusun oleh Kristina Dewi Arta Setyaningrum (2019). Campur kode yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, tidak hanya ada di sosial media namun juga media elektronik. Berbagai macam dan jenis acara televisi salah satunya talkshow memberikan contoh adanya campur kode yang terjadi antar pengisi acara dalam berinteraksi. Jenis penelitian yang merupakan kualitatif deskriptif, serta dalam pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Penelitian peneliti yang berbeda dari segi objek serta lebih terbatasnya partisipan penelitian menjadikan skripsi ini hanya sebagai acuan dari segi metode saja.

Peneliti menjadikan lima penelitian diatas sebagai acuan dalam penyusunan karena adanya beberapa kesamaan dalam penelitian sebelumnya, yakni berdasarkan metode, jenis penelitian, teori yang digunakan. Menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan juga menjadi tolak ukur seberapa banyak data di dalam penelitian yang sudah ada, sehingga tidak terjadi adanya ketimpangan ataupun kesamaan dalam penelitian yang baru akan disusun. Penelitian yang dibuat peneliti dikatakan asli karena fokus penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dimulai dari objek penelitian hingga hasil penelitian yang akan dipaparkan seperti jenis campur kode yang terjadi serta faktor yang mempengaruhinya.